
Kebijakan Energi Rusia Di Asia Tengah Pada Masa Kepemimpinan Vladimir Putin

Cahyo Fathurahman¹; Husni Amriyanto Putra²

¹Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 55183
cahyofathurahman@gmail.com

²Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 55183

Submitted: (), Accepted: ()

Abstract

The leader is a figure who plays an important role in every policy taken by a country. This paper discusses how Russian foreign policy under the leadership of President Vladimir Putin put more focus on the use of energy resources as a tool to carry out its national interests. So that it can have an impact on the rise of Russia from the economic downturn at the beginning of its independence. Taking Russian energy policy is inseparable from the perception of Vladimir Putin himself who was formed by his educational background and also his career as an intelligence officer at the KGB. Vladimir Putin's individual perceptions of the connection between Europe and Asia also became a factor in Russian policy making during his tenure. Strengthening Russia's influence in the Central Asian region was also carried out by Putin through his energy policies.

Keywords: Energy Policy, Russia, Vladimir Putin, Geopolitics

Abstrak

Pemimpin merupakan sosok yang berperan penting dalam setiap kebijakan yang diambil oleh suatu Negara. Tulisan ini membahas tentang bagaimana kebijakan luar negeri Rusia dibawah kepemimpinan Presiden Vladimir Putin yang menaruh fokus lebih terhadap penggunaan sumber daya energy sebagai alat untuk menjalankan kepentingan nasionalnya. Sehingga mampu berdampak pada bangkitnya Rusia dari keterpurukan ekonomi diawal kemerdekaannya. Pengambilan kebijakan energy Rusia tidak terlepas dari persepsi Vladimir Putin sendiri yang terbentuk oleh latar belakang pendidikannya dan juga perjalanan karirnya sebagai intelijen di KGB. Persepsi individu seorang Vladimir Putin akan terhubungnya Eropa dengan Asia juga menjadi faktor pengambilan kebijakan Rusia selama masa kepemimpinannya. Penguatan pengaruh Rusia di kawasan Asia Tengah juga dilakukan Putin melalui kebijakan-kebijakan energinya.

Kata kunci: Kebijakan Energi, Rusia, Vladimir Putin, Geopolitik

PENDAHULUAN

Setelah Uni Soviet runtuh, Rusia memulai periode transisi di bawah pemerintahan Boris Yeltsin. Boris Yeltsin terpilih sebagai presiden di Rusia dalam pemilihan langsung pertama pada bulan Juni 1991. Pada bulan oktober 1991, Yelsin mengumumkan bahwa Rusia akan melakukan reformasi ekonomi yang drastis dari mekanisme pasar. Termasuk juga program privatisasi untuk perusahaan milik negara. Dimulai dari oktober 1991, Ia mengikuti program *Shock Therapy* yang merupakan rekomendasi dari Amerika Serikat dan

IMF. Perubahan sistem ekonomi ini diterapkan terlalu cepat oleh Yeltsin karena pada umumnya perubahan sistem ekonomi dari sistem yang direncanakan ke bentuk mekanisme pasar membutuhkan waktu yang lama dan berjalan secara lamban.

Pada masa pemerintahan Yeltsin, paradigma yang digunakan dalam menentukan kebijakan keamanan energi adalah energi dianggap sebagai komoditas pasar (*energy as a market commodity*)¹. Dengan menyerahkan harga kepada mekanisme pasar membuat keuntungan yang didapat dari produksi energi hanya dirasakan hanya oleh para elit politik atau yang biasa disebut oligarki, sehingga perbendaharaan negara kosong, menyebabkan defisit anggaran yang tajam dan mengarah pada peningkatan utang negara.

Situasi ini memaksa perusahaan mereka untuk menjadi lebih maju dan besar karena keuntungannya yang sangat besar. Tidak mengherankan jika program privatisasi perusahaan milik negara semakin sering dilaksanakan. Sumber kekayaan Negara yang terdiri dari minyak dan gas, dikendalikan tanpa kontrol dan intervensi pemerintah.

Setelah Boris Yeltsin digantikan oleh Vladimir Putin, politik luar negeri Rusia mulai berubah. Kekuatan energi yang dimiliki Rusia digunakan oleh Putin sebagai suatu paradigma yang memberlakukan energi sebagai komoditas strategis (*energy as strategic commodity*) yang mengakibatkan kebijakan yang menghasilkan intervensi negara². Selain itu, Putin juga menekan kaum oligarki yang pernah berkuasa pada masa Yeltsin, dengan bantuan "siloviki"³. Menurut Putin dan siloviki, negara harus mengontrol seluruh kegiatan ekonomi. Sebagai sektor bisnis yang strategis, perusahaan energy domestik harus dilindungi dari kekuatan globalisasi dan oligarki harus dihilangkan. Sekali lagi, bagi mereka kekayaan alam rakyat dikelola atas nama rakyat. Negara harus mengendalikan semua eksplorasi sumber daya alam.

Sumber energi adalah kebutuhan dasar bagi semua negara di dunia karena energy diperlukan untuk menjalankan industri dan dibutuhkan untuk kebutuhan rumah tangga. Minyak dan gas telah membantu menstabilkan ekonomi Rusia dan menyediakan dana untuk modernisasi, membawa Rusia kembali ke Rusia yang kuat dalam ekonomi dan militer. Dalam hal ini Rusia menggunakan sumber daya alam secara agresif, khususnya gas, dengan kemungkinan Rusia akan mendapatkan kepercayaan pada kekuatan yang semakin

¹ Keliat, M. (2006, Mei-November). Kebijakan Keamanan Energi. *Jurnal Politik Internasional "Global" Volume 8*, 40.

² Keliat, M, Op.cit , hlm 40

³ Siloviki adalah bahasa Rusia yang berarti kekuatan. Artinya, politisi Rusia dari pasukan keamanan, tentara dan bahkan beberapa dari mereka adalah mantan karyawan komite Komudar dari Gosudarstvennoy Bezopasnosti / Komite Keamanan Nasional (KGB), seorang agen spionase Rusia yang sangat dihormati di dunia.

berkembang. Bagi Rusia, ekspor minyak dan gas alam memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan asing negerinya.

Di bawah kepemimpinan Vladimir Putin, Rusia memiliki fokus kebijakan pada penggunaan energi negara. Penggunaan energi dalam kebijakan suatu negara adalah bentuk implementasi diplomasi ekonomi yang secara umum telah dilaksanakan. Kebijakan ini diterapkan dengan memanfaatkan potensi ekonomi dan kekayaan negara dari sumber energi gas dan minyak untuk mencapai kepentingan nasional negara tersebut, yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kekuatan nasional dalam mempengaruhi negara lain.

Di bawah kepemimpinan Vladimir Putin, Rusia terus terlibat dalam berbagai kolaborasi sebagai upaya untuk mendekati dan mencari hubungan baik dengan negara-negara Asia Tengah. Salah satu kemitraan Rusia di luar negeri adalah Offshore Middle East Expolation dengan negara Asia Tengah adalah The Kurmangazy Project. Struktur Kurmangazy (Kalinsky) terletak di platform utara Laut Kaspia. Lapisan produksi terletak pada kedalaman 300-2000 meter. Setelah lama tertunda, pada 13 Mei 2002, Presiden Putin dan Nazarbayev menandatangani protokol di utara Laut Kaspia. Rosneft telah berpartisipasi dalam studi dan pengembangan struktur Kramangas, yang terletak di Kazakhstan di Laut Kaspia, Kasanganga dan Shirotnoyi.

Asia Tengah merupakan suatu kawasan di tengah Asia yang merupakan bekas wilayah Uni Soviet dan memerdekakan diri pada tahun 1990-an ketika Uni Soviet runtuh. Kawasan ini didiami oleh negara yang secara budaya serumpun, yakni Turkmenistan, Kazakhstan, Kyrgystan, Uzbekistan serta Tarjikistan. Negara-negara Asia Tengah sebagian diantaranya adalah negara-negara yang baru merdeka dan notabene merupakan Negara-negara berkembang. Kawasan Asia tengah hingga saat ini masih mengalami banyak permasalahan dalam berbagai sektor, mulai dari sektor ekonomi, social ,dan politik.

Secara ekonomi, kawasan Asia Tengah masih tergolong sebagai negara-negara berkembang. Hanya Kazakhstan yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik dibanding 4 negara Asia Tengah lainnya. Sejak kemerdekaan negara-negara Asia Tengah di tahun 1991, Asia Tengah masih mengalami berbagai permasalahan di sektor ekonomi. Salah satunya adalah masalah ketergantungan terhadap sumber daya alam⁴.

⁴ Dharmaputra, R. (2015). *Central Asia II : Social, Economic, and Political Issues*. MBP Rusia, Eropa Timur, dan Asia Tengah SOH321 Universitas Airlangga, FISIP Universitas Airlangga.

Kawasan ini menyimpan sumber daya alam strategis yang menjadi tumpuan utama di masing-masing negara. Seperti misalnya Kazakhstan yang memiliki kekayaan alam utama berupa minyak dan ini dijadikan Kazakhstan sebagai tumpuan ekonomi mereka yang utama. Demikian halnya di negara-negara lain yang semuanya menggantungkan pada sumber daya alam tertentu. Ini yang menjadi salah satu isu dalam aspek ekonomi di kawasan Asia Tengah. Tidak adanya diversifikasi menyebabkan kawasan ini begitu tergantung pada sumber daya alam utama yang jika suatu saat habis, maka berpotensi terjadi gejolak domestik.

Adanya perubahan arah kebijakan luar negeri Rusia di bawah kepemimpinan Boris Yeltsin dan Vladimir Putin mengenai sumber daya energy. Kemudian fokus kebijakan energy Rusia dibawah Vladimir Putin diterapkan di Asia Tengah yang notabene merupakan kawasan yang masih terdapat beberapa masalah terkait stabilitas Negara. Hal tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan tentang factor yang melatarbelakangi pengambilan kebijakan oleh Vladimir Putin dalam menerapkan kebijakan energy Rusia di Asia Tengah.

METHODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat eksplanatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dijelaskan sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahmilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mesintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan penelitian secara utuh⁵.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode eksplanatori adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis guna memperkuat atau mematahkan hipotesis hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya⁶. Tujuan dari metode penelitian eksplanatori adalah memperoleh keterangan, informasi, data mengenai hubungan sebab-akibat antara berbagai variable dari permasalahan yang diteliti. Artinya, metode penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan “mengapa”⁷.

⁵ Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

⁶ Nachimas, D., & Chava, N. (1987). Research Methods in the Social Sciences. New York: St. Martin's Press.

⁷ Lady, P. D., & Ormrod, J. E. (2010). Practical Research Planning and Design. USA: PEARSON education.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sekunder melalui studi kepustakaan. Melalui teknik ini, data-data akan dihimpun dengan mengambil data sekunder dengan sumber dan jenis yang variatif, mulai dari data tabel dan grafik hingga fakta-fakta empiris, yang berasal dari buku, artikel jurnal, internet, majalah dan surat kabar.

KERANGKA TEORI

Dalam mengkaji penerapan kebijakan energi Rusia di Asia Tengah, penulis menggunakan beberapa konsep yang relevan dengan pembahasan tentang penerapan kebijakan energi Rusia.

Konsep Kebijakan Luar Negeri

Menurut Joshua Goldstein, pengertian Kebijakan Luar Negeri adalah kebijakan luar negeri adalah strategi-strategi yang diambil oleh pemerintah dalam menentukan aksi mereka di dunia internasional⁸. Kemudian menurut K.J. Holsti, kebijakan luar negeri adalah tindakan berdasarkan gagasan yang dirancang untuk memecahkan masalah atau membuat perubahan dalam suatu lingkungan⁹.

Kebijakan juga mengandung komponen tindakan, yakni hal yang dilakukan pemerintah kepada pihak lain untuk menghasilkan orientasi, memnuhi peran atau mencapai dan mempertahankan tujuan tertentu.¹⁰ Tindakan pada dasarnya merupakan satu bentuk komunikasi yang dimaksudkan untuk mengubah atau mendukung perilaku pemerintah negara lain yang sangat berperan untuk menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pemerintah negara yang bersangkutan.¹¹ Proses politik internasional dimulai bila negara katakanlah negara A berusaha melalui berbagai tindakan atau isyarat untuk mengubah atau mendukung perilaku. Misalnya, tindakan, citra dan kebijakan negara lain. Dengan demikian, kekuasaan dapat didefinisikan sebagai kemampuan umum suatu negara untuk mengendalikan perilaku negara lain.

Secara analitis, kebijakan luar negeri memiliki beberapa fungsi politik seperti : 1. Melindungi keamanan nasional, misalnya, dengan mengembangkan kekuatan militer dan masuk ke aliansi keamanan dengan negara lain; 2. Menjaga dan meningkatkan kekuatan

⁸ Goldstein, J. (1999). *International Relations*. New York: Longman.

⁹ Holsti, K. J. (1983). *International Politics : A Framework for Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall.

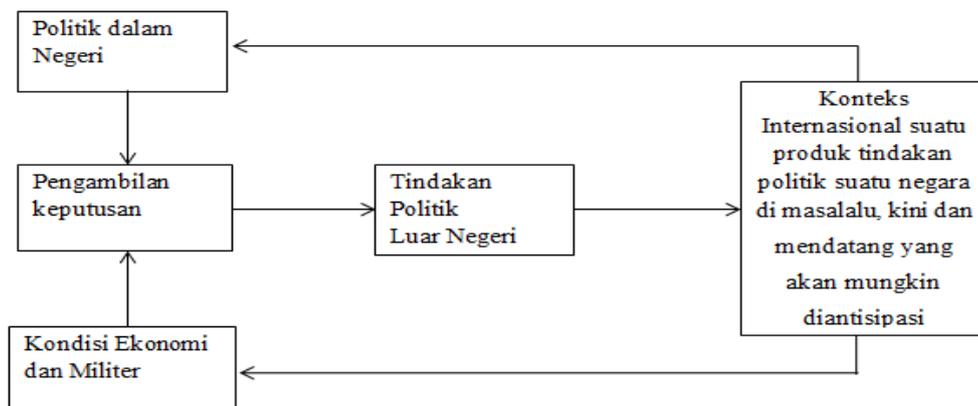
¹⁰ Ibid, hal. 186

¹¹ Ibid,

ekonomi nasional dan kesejahteraan, misalnya, dengan membuka pasar luar negeri untuk ekspor dan investasi asing; 3. Membina pembangunan daerah strategis penting dan negara melalui bantuan pembangunan bilateral dan multilateral, dan 4. Mendukung martabat manusia melalui, misalnya, bantuan kemanusiaan dan hak asasi manusia strategi.¹²

Setiap negara memiliki tujuan kebijakan luar negeri yang berbeda-beda. Namun, tujuan negara menerapkan kebijakannya adalah guna memenuhi dan mencapai kepentingan negara secara pribadi maupun kolektif. Umumnya kebijakan luar negeri suatu negara diterapkan agar dapat mempengaruhi terhadap negara lain, menjaga keamanan nasional, memiliki *prestige*, serta manfaat untuk negaranya. Negara bertindak berdasarkan sumber daya yang ada.

Terbentuknya kebijakan luar negeri didasari oleh faktor internal maupun eksternal, yang kemudian diseleksi oleh pembuat keputusan berdasarkan kepentingan yang utama bagi kondisi negaranya. Proses ini digambarkan oleh para akademisi tentang skema proses perumusan kebijakan luar negeri sebagai berikut¹³



Gambar 1.1
Bagaimana Tiga Konsideran Mempengaruhi Pembuatan Kebijakan

Sumber : William D.Coplin, Pengantar Politik Internasional

Menurut bagan diatas, kondisi dalam negeri, kemampuan ekonomi dan militer serta konteks internasional mempengaruhi politik luar negeri, namun presiden sebagai pembuat

¹² David P Fidler. 2009. "HEALTH IN FOREIGN POLICY: AN ANALYTICAL OVERVIEW". Political Journal. Vol.15. No. 3. United Kingdom: Taylor & Francis Ltd., hal. 11. 117

¹³ Perwita, A. B., & Yanyan, M. Y. (2011). Pengantar Hubungan Internasional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

kebijakan yang bisa juga disebut sebagai aktor individu dan aktor rasional juga sangat berpengaruh. Politik luar negeri dilihat sebagai akibat dari tindakan aktor rasional. Untung rugi sangat diperhitungkan secara rasional oleh pengambil keputusan dimana ada kepentingan Negara atau pribadi dari pengambil keputusan ini¹⁴.

Dalam menganalisa model kebijakan luar negeri suatu negara, maka dapat dilihat berdasarkan level analisis yang akan membantu dari arah mana kebijakan tersebut dikeluarkan. Level analisis berjumlah tiga. Pertama, KLN yang dianalisis dari level individu (pemimpin). Kedua, KLN yang dianalisis dari level domestic negara. Ketiga, KLN yang dianalisis dari level sistem. Level analisis yang akan digunakan penulis dalam mengkaji penerapan strategi energi Rusia di Asia Tengah pada masa kepemimpinan Vladimir Putin adalah Level Analisis Individu, yaitu sang pemimpin, Vladimir Putin.

Level analisis individual berfokus pada individu pengambil keputusan, bagaimana mereka mengambil keputusan, persepsi dan mispersepsi apa yang mereka pegang, cara mereka berinteraksi dengan kelompok pengambil keputusan dan lain-lain¹⁵. Memahami latar belakang individu merupakan salah satu alat untuk menganalisis kebijakan luar negeri dengan mengkombinasikan faktor-faktor lain yang didapat dari analisis di level berikutnya.

Menurut Bruening, penting untuk memahami kepribadian seorang pemimpin negara dibalik *public persona* nya. Pertama, memahami kepribadian pemimpin dapat membantu memahami pemimpin. Kemudian dapat berguna untuk memahami kekuatan dan kelemahan yang dibawa orang tersebut dalam posisi kepemimpinan. Kedua, pengetahuan tentang kepribadian pemimpin dapat memberi keuntungan pada hubungan diplomatik negara sehingga mampu mempengaruhi pemimpin negara lain untuk melakukan kebijakan luar negeri yang menguntungkan kepentingan nasional negaranya. Seringkali, apa yang tampak dari seorang pemimpin di mata publik jarang sekali merefleksikan kepribadiannya. Mengutip Machiavelli (dalam Bruening, 2007:35), jauh lebih penting untuk tampak baik di mata publik, daripada benar-benar menjadi baik. Karena itu untuk menganalisis kebijakan luar negeri dari level individual, perlu memahami pemimpin lebih dalam dari yang tampak di permukaan¹⁶.

Penggunaan konsep Kebijakan Luar Negeri akan membantu penulis untuk mengetahui tentang beberapa hal mengenai faktor yang melatarbelakangi penerapan strategi

¹⁴ Marbun, B. (2003). Kamus Politik. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

¹⁵ Neack, L. (2008). "The New Foreign Policy: Power Seeking in a Globalized Era". Plymouth: Rowman & Littlefield Publisher. Hlm 10.

¹⁶ Bruening, M. (2007). Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction. New York: Palgrave MacMillan.

energi Rusia di Asia Tengah pada masa kepemimpinan Vladimir Putin. Konsep Kebijakan Luar Negeri menjelaskan bahwa tujuan dari berbagai macam kebijakan-kebijakan yang diambil oleh suatu negara memiliki satu tujuan utama, yakni penguatan power negara tersebut. National power merupakan alasan utama bagi suatu negara dalam mengambil suatu keputusan.

Oleh karena itu, setelah menggunakan konsep kebijakan luar negeri yang digunakan untuk mengetahui faktor pengambilan keputusan Rusia, penulis akan menggunakan Teori Persepsi guna mengetahui faktor yang melatarbelakangi pengampun keputusan yakni Putin dalam penerapan kebijakan energi Rusia di Asia Tengah.

Teori Persepsi

Leavitt mendefinisikan persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹⁷ Menurut Desiderato persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁸

Menurut David Krech dan Richard S. Krutch persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural.¹⁹ Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang bersifat personal, seperti proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya, latar belakang budaya, pendidikan yang kesemuanya diwarnai oleh nilai kepribadiannya. Sementara itu faktor struktural adalah faktor yang datang dari luar individu, dalam hal ini adalah stimulus dan lingkungan.

Menurut Sobur, ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁰ Faktor internal terdiri dari kebutuhan psikologis individu, latar belakang, pengalaman masa lalu, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum, serta penerimaan diri, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah intensitas rangsangan, ukuran, kekontrasan rangsangan, gerakan, ulangan, keakraban, serta sesuatu yang baru.

Teori Persepsi akan membantu penulis guna memahami korelasi antara latar belakang individu, termasuk pengalaman hidup dan karakter yang melekat pada individu tersebut

¹⁷ Alex Sobur. (2003). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

¹⁸ Rahmat, Jalaludin. 1999. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁹ Ibid,

²⁰ Ibid,

dalam pengaruhnya terhadap pengambilan kebijakan suatu Negara. Individu yang akan menjadi obyek analisis adalah Vladimir Putin selaku pengambil kebijakan energy Rusia di Asia Tengah pada masa kepemimpinannya.

Konsep Geopolitik

Konsep yang akan digunakan setelah konsep Kebijakan Luar Negeri dan Teori Persepsi adalah konsep Geopolitik. Geopolitik menurut Rudolf Kjellen adalah “Mempelajari Politik dari aspek Geografi”, kemudian pengertian ini dikembangkan oleh Evans, G & Newnham, J. menjadi “Geopolitik merupakan metode analisis kebijakan luar negeri yang berupaya memahami, menjelaskan, dan memperkirakan perilaku politik internasional dalam variabel geografi. Variabel geografi tersebut umumnya mengarah pada: lokasi geografis negara, ukuran negara, iklim wilayah, topografi wilayah, demografi, sumber daya alam, dan perkembangan teknologi²¹.

Menurut konsep geopolitik, perilaku Negara-negara ditentukan oleh kondisi geografis, politik, dan ekonomi. Kemudian Henry Kissinger mengatakan bahwa “Negara tidak mempunyai prinsip, hanya kepentingan”. Doktrin ini mempunyai sedikit kesamaan dengan doktrin *liassez-faire*. Bagi *liassez-faire*, subyek itu adalah individu partisipan pasar, bagi geopolitik subyek itu adalah negara²².

Dari buku Martin John dkk, mereka mendefinisikan *political geography* sebagai studi tentang proses-proses politik, yang berbeda dengan ilmu politik lainnya, yang penekanannya didasarkan pada pengaruh geografi suatu negara dan analisis spasial²³. Definisi tersebut menjelaskan pengaruh yang cukup signifikan bagi suatu negara dalam menentukan kebijakan politik luar negeri, yang terkait dengan kondisi geografis. Politik luar negeri suatu negara terhadap negara lain sangat ditentukan oleh letak geografis, di samping itu untuk memetakan kekuatan politik negara-negara lainnya.

Geopolitik juga mampu membuka rute perdagangan baru dan inovasi teknologi dalam transportasi dan/atau komunikasi, ada secara independen dari motivasi strategis politisi atau geostrategi mereka²⁴. Negara yang melindungi wilayah rumah mereka (dan kuasanya), dan

²¹ Newnham, J., & Evans, G. (1998). *The Penguin Dictionary of International relations*. Penguin Books.

²² Soros, G. (2007). *Open Society: Reforming Global Capitalism*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

²³ Martin dkk, J. (2004). *An Introduction to Political Geography, Space, Place and Politics*. London: Routledge.

²⁴ Dannreuther, R. (2010, September 8). *International Relations Theories: Energy, Minerals and Conflict*. POLINARES.

politik mengontrol sumber daya dan jalur transportasi mereka akan meningkatkan dan mempertahankan kekuatan relatif mereka.

Penggunaan konsep ini selaras dengan kebijakan luar negeri Rusia yang memiliki fokus pada penguatan politik wilayah. Pengaruh yang dimiliki oleh Rusia terhadap negara-negara di Asia Tengah berusaha dipertahankan oleh Vladimir Putin melalui kebijakan-kebijakannya. Hal ini disadari oleh Putin dimana jika ingin mempertahankan kekuatan Rusia maka harus dimulai dengan penguatan pengaruh di wilayah sekitar Rusia.

HASIL DAN ANALISIS

Putin lahir pada 7 Oktober 1952 di St. Petersburg yang saat itu dikenal dengan nama Leningrad. Putin merupakan anak tunggal, karena dua kakaknya, Viktor dan Albert, lahir pada pertengahan 1930an dan Albert meninggal saat masih bayi sedangkan Viktor meninggal karena difteria saat Pengepungan Leningrad pada Perang Dunia II. Ketika remaja ia dipanggil dengan sebutan Putka. Ayah Vladimir adalah Vladimir Spiridonovich Putin (1911–1999) dan Maria Ivanovna Putina (*née* Shelomova; 1911–1998). Ibu Putin adalah buruh pabrik, dan ayahnya adalah seorang konskrip dalam Angkatan Laut Soviet, bertugas dalam armada submarinir pada awal 1930an.

Pada awal Perang Dunia II, ayah Putin bertugas dalam batalion penghancur NKVD.²⁵ Kemudian, ayah Putin dipindahkan ke angkatan darat reguler dan mengalami luka-luka pada 1942.²⁶ Putin menikahi, Lyudmila Ochretnaya, pada 1983 dan memiliki dua anak perempuan, yaitu Katya dan Maria. Pada Juni 2013 mereka mengumumkan perceraian mereka kepada publik. Ini merupakan pertama kalinya sejak era Pyotr yang Agung seorang pemimpin Rusia secara terbuka mengakui bahwa ia dan istrinya telah mengakhiri pernikahan mereka.

Putin memiliki kemampuan bahasa Inggris dan bahasa Jerman yang cukup baik²⁷, serta kemampuan bela diri sambo (bela diri asal Rusia). Pada usia 12 tahun, Putin mulai

²⁵ Vladimir Putin; Nataliya Gevorkyan; Natalya Timakova; Andrei Kolesnikov (2000). *First Person*. trans. Catherine A. Fitzpatrick. PublicAffairs. hlm. 208. ISBN 978-1-58648-018-9.

²⁶ Putin: *Russia's Choice*, (Routledge 2007), by Richard Sakwa, Chapter 9, hlm. 3

²⁷ "Putin Dazzles With German Language Skills". *Russia Today*. 8 April 2016.

mempraktikan sambo dan judo. Putin bercita-cita menjadi karakter perwira intelijensi seperti yang ditampilkan pada film layar lebar Soviet.²⁸

Pada 1 September 1960, Putin masuk Sekolah No. 193 di Gang Baskov, dekat rumahnya. Putin adalah salah satu dari beberapa murid di sebuah kelas yang berisi 45 murid yang tidak menjadi anggota Pionir. Putin belajar bahasa Jerman di SMA Saint Petersburg 281, dan dapat berbicara dalam bahasa Jerman. Putin belajar hukum di Universitas Negeri Saint Petersburg pada 1970 dan lulus pada tahun 1975²⁹. Tesis yang dibuat oleh Putin berjudul "Prinsip Dagang Negara yang Paling Disukai dalam Hukum Internasional"³⁰.

Perjalanan Karir Vladimir Putin

1. Karir Putin di KGB

Pada tahun 1975, Putin bergabung dengan agen intelijen Rusia yaitu, Komite Gosudarstvennoy Bezopasnosti (KGB). Putin pun dilatih di sekolah KGB ke-401 Okhta, Leningrad (sekarang Saint Petersburg). Setelah sekolah, Putin bekerja di Kepala Direktorat Kedua (kontra-intelijensi). Sebelum ia dipindahkan ke Kepala Direktorat Pertama, dimana ia memantau orang-orang asing dan pejabat-pejabat konsuler di Leningrad.³¹ Dari 1985 sampai 1990 Putin bertugas di Dresden, Jerman Timur menggunakan identitas samaran sebagai penerjemah. Menurut biografi resmi Putin, pada saat Penghancuran **Tembok Berlin** yang dimulai pada 9 November 1989, ia membakar berkas-berkas KGB agar para pengunjung rasa tidak mengambilnya³²

Putin mengundurkan diri dengan pangkat Letnan Kolonel pada 20 Agustus 1991 pada hari kedua serangan yang didukung KGB melawan Presiden Soviet Mikhail Gorbachev. Ia membakar berkas-berkas KGB agar para pengunjung rasa tidak mengambilnya. Putin berkata: "Saat kudeta dimulai, saya memutuskan untuk berada di sisi saya berada"³³, meskipun ia juga menyatakan bahwa pilihan tersebut menyulitkan karena ia menjalani bagian terbaik dari hidupnya dengan para anggota dari badan tersebut.

²⁸ "Prime Minister". Russia.rin.ru. dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Vladimir_Putin#cite_note-32 diakses pada tanggal 18 Juli 2019

²⁹ Hoffman, David (30 January 2000). "Putin's Career Rooted in Russia's KGB". The Washington Post.

³⁰ Lynch, Allen. Vladimir Putin and Russian Statecraft, hlm. 15 (Potomac Books 2011).

³¹ Op.cit, Sakwa, hlm 8-9

³² "Vladimir Putin, The Imperialist". Time. 10 December 2014.

³³ R. Sakwa Putin: Russia's Choice, hlm . 11

Setelah keruntuhan pemerintah komunis Jerman Timur, Putin pulang ke Leningrad. Pada Juni 1991, ia bekerja pada bagian urusan internasional Universitas Negeri Leningrad dengan memberikan kabar kepada Wakil Rektor Yuriy Molchanov. Di sana Putin ditugaskan untuk merekrut anggota-anggota KGB baru, memantau badan pelajar, dan memperbaharui persahabatannya dengan mantan profesornya, Anatoly Sobchak, Wali kota Leningrad.

2. Karir Politik Vladimir Putin

Vladimir Putin memulai karir politiknya setelah memutuskan untuk mengundurkan diri dari KGB. Pada Mei 1990, Putin dilantik menjadi penasihat urusan internasional untuk Wali kota Sobchak. Pada 28 Juni 1991, ia menjadi Komite Urusan Luar Negeri Balai Kota Saint Petersburg, dengan tugas mempromosikan hubungan internasional dan investasi asing³⁴ dan mendaftarkan usaha-usaha bisnis. Pada Maret 1994, Putin dilantik menjadi Ketua Deputy Pertama Pemerintah Saint Petersburg. Pada Mei 1995, ia membentuk cabang Saint Petersburg dari partai politik pro-pemerintah yang didirikan oleh Perdana Menteri Viktor Chernomyrdin.³⁵ Lalu pada 27 Juni 1997, di Lembaga Pertambangan Saint Petersburg, dipandu oleh rektor Vladimir Litvinenko, Putin memberikan disertasi Kandidat Sains-nya dalam bidang ekonomi, yang berjudul "Perencanaan Strategis Sumber Daya Regional di Bawah Pembentukan Hubungan Pasar"

Pada 25 Mei 1998, Putin dilantik menjadi Kepala Deputy Pertama Staf Presidensial untuk kewilayahan, menggantikan Viktoriya Mitina; dan, pada 15 Juli, dilantik menjadi Kepala Komisi untuk persiapan persetujuan terhadap delimitasi kekuasaan kewilayahan dan pusat federal yang diserahkan kepada Presiden, menggantikan Sergey Shakhrai.³⁶ Kemudian Ia juga menjabat sebagai wakil wali kota Saint Peterburg yang bertanggung jawab atas urusan luar negeri. Pada akhir 1990-an, dia diangkat sebagai kepala Dinas Keamanan Rusia (FSB), dan akhirnya menjadi perdana menteri pada 1999 dan presiden pada awal tahun 2000.

Nilai dan Pandangan Seorang Vladimir Putin

1. Pandangan tentang *Great Power State*

Putin menganut nilai tentang *great power state*. *Great power state* merupakan konsepsi yang digunakan untuk menjelaskan istilah negara besar dalam konteks hubungan internasional. Suatu negara dapat dikategorikan sebagai *great power* jika memiliki kapabilitas

³⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Vladimir_Putin#cite_note-46, diakses pada 18 Juli 2019

³⁵ Ibid,

³⁶ The Half-Decay Products (in Russian) by Oleg Odnokolenko. Itogi, #47(545), 2 January 2007

/ aset militer yang dapat menyerang negara paling kuat sedunia. Namun Mearsheimer menegaskan bahwa negara great power tidak harus mengalahkan negara paling kuat dalam pertempuran, akan tetapi ia wajib memiliki kemampuan untuk mengubah konflik menjadi gesekan yang membuat negara terkuat / negara dominan menjadi melemah ³⁷

Dalam persepsi Putin konsep great power Rusia adalah sebuah negara yang secara kekuatan dan pengaruh seperti Uni Soviet. hal ini menjadi wajar karena Putin adalah mantan anggota KGB dan ia menikmati kejayaan Uni Soviet pada masanya. Uni Soviet berhasil menguasai hampir separuh Eropa dan negara-negara satelit diluar Eropa. Oleh karena itu ciri dari pidato Putin untuk mengingatkan dan membakar semangat patriot warga Rusia adalah dengan menyinggung dan mengingatkan kembali akan sejarah Rusia. Putin mengatakan : *“we should forget nothing, we should know our own history, know it as it is, draw lessons from it, and always remember those who created the Russian state, defended its dignity, and made it a great, powerful, mighty state”*³⁸

Pada Munich Conference on security policy, Putin membuat pidato yang kembali menegaskan mengenai kebesaran Rusia sejak dulu. Kebesaran dimana Rusia selalu menjadi negara yang independent dan tidak pernah didikte oleh siapapun. Ia mengatakan : *“Russia is a country with a history that spans more than a thousand years and has practically always used the privilege to carry out an independent foreign policy. We are not going to change this tradition today”* (The Washington Post 12-02-2007)³⁹

Ide mengenai great power state pernah ditulis oleh Putin secara tegas dalam sebuah artikel yang berjudul *Rusia at The Turn of The Millennium*. Artikel tersebut berisi mengenai pentingnya Patriotisme bagi Rusia. Putin berpandangan bahwa patriotisme merupakan sumber keberanian dan kekuatan rakyat Rusia. Jika Rusia kehilangan patriotisme, nasionalisme dan martabat bangsa, maka Rusia akan kehilangan jati diri sebagai bangsa besar yang memiliki prestasi besar karena negara besar dibangun dari rakyat yang memiliki rasa patriotisme yang kuat terhadap negaranya. Putin percaya bahwa Rusia akan tetap

³⁷ Mearsheimer, J. 2001 *“The tragedy of great power politic”*, Norton & Company. New York.

³⁸ Evans Jr, B. 2008 *“Power and Ideology: Vladimir Putin and The Russian Political System”*, The Carl Beck Papers in Russia & East European Studies, no 19.

³⁹ Putin, V. *“Putin's Prepared Remarks at 43rd Munich Conference on Security Policy”* The Washington Post, 12-02-2007

menjadi kekuatan besar / *great power*.⁴⁰ Hal ini disebabkan oleh karakteristik yang tak terpisahkan dari keberadaannya secara geopolitik, ekonomi dan budaya.

2. Eurasianisme

Vladimir Putin mendeskripsikan Eurasianisme menjadi sesuatu yang ambisius : “*We are proposing a powerful supranational association capable of becoming one of the poles of the modern world and serving as an effective bridge between Europe and the dynamic Asia-Pacific region*”. Tanggal 4 Oktober 2011, Presiden Putin menerbitkan artikel “*A New Integration Project for Eurasia : A Future that is Being Born Today*”⁴¹ yang menunjukkan sesuatu yang lebih daripada definisi integrasi Eurasia yang bersifat teknis dan sempit. Bahkan Pemimpin Rusia tersebut melihat *Greater Europe* sebagai suatu “mega-entity” yang memasukkan Uni Eropa dan Eurasian Economic Union sebagai konsep “*Greater Eurasia*”. Pendekatan terhadap ide ini disampaikan Presiden Vladimir Putin pada European Union - Russia Summit tanggal 28 Januari 2014 di Brussel.

Upaya dan prinsip kebijakan luar negeri Rusia terhadap integrasi Eurasia pada masa Presiden Vladimir Putin terdapat pada artikel “*A New Integration Project for Eurasia - A Future that is Being Born Today*”, dan “*The New Concept of the Foreign Policy of the Russian Federation*”.⁴² Artikel Putin mengenai integrasi Eurasia tersebut menekankan aspirasi mengintegrasikan kembali eks negara-negara Republik Soviet berdasarkan nilai-nilai baru, dengan fondasi-fondasi ekonomi dan politik yang baru. Putin mengusulkan struktur internasional baru yang dapat menjadi “*effective link*” antara kawasan Eropa dan Asia Pasifik.

Eurasianisme dimaksudkan menjembatani Eropa dan Asia. Lebih lanjut, Putin menyatakan Eurasian Union seharusnya menjadi bagian “*Greater Europe*” yang disatukan oleh nilai dan norma bersama dan mengusulkan perjanjian perdagangan bebas dan bahkan bentuk integrasi yang lebih maju lagi dengan Uni Eropa. Putin juga mendeklarasikan bahwa Customs Union dan masa depan Eurasian Union seharusnya membantu anggotanya berintegrasi ke Eropa yang lebih luas.

⁴⁰ Ibid,

⁴¹ Vladimir Putin, *Izvestiya*, 4 October 2011. Hal ini kemudian juga banyak dikritik sebagai “*revival of Russian great power statehood*”. Alexei Podberezkin and Olga Podberezkina, “*Eurasianism as an Idea, Civilizational Concept and Integration Challenge*”, in Piotr Dutkiewicz and Richard Sakwa (Eds), *Eurasian Integration –The View from Within*, Routledge, Oxford, 2015, p. 51

⁴² Andrei A. Kazantsev, “*Eurasian Perspectives on Regionalism : Central Asia and Beyond*”, dalam Piotr Dutkiewicz and Richard Sakwa (Eds), *Eurasian Integration – The View from Within*, Routledge, Oxford, 2015, p. 215.

Analisis Motif Penerapan Kebijakan Energi Rusia Menggunakan Teori Persepsi

Sebuah kebijakan luar negeri yang dibuat oleh seorang pemimpin akan selalu diusahakan untuk menjadi keputusan yang baik bagi negaranya. Tindakan yang diambil dalam proses membuat keputusan jarang hanya berdasarkan pemimpin saja karena ia memiliki tim penasihat dan birokrat selalu ada di dalamnya. Keadaan di suatu negara yang bersifat otoriter, pada umumnya akan tetap mendiskusikan kebijakan dengan penasehat dalam sistem pemerintahannya untuk mencari kebijakan-kebijakan terbaik walau keputusan final tetap berada di tangan presiden. Maka dapat dikatakan bahwa individu dan pilihan yang dibuatnya menjadi faktor yang cukup penting.

Terdapat tiga jenis level analisa dalam konsep kebijakan luar negeri,⁴³ yaitu level individu yang fokus terhadap pemimpin dan pembuat keputusan, analisis level negara yang berfokus pada faktor internal negara antara lain seperti kerangka institusi negara, konstituensi domestik, kondisi ekonomi, sejarah dan budaya nasional. Kemudian yang terakhir adalah analisis level sistem yang berfokus pada perbandingan interaksi antar negara dan mempertanyakan *relative powers* dari negara. Di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan level analisa individu. Dalam mengkaji kebijakan energy yang diterapkan oleh Vladimir Putin sebagai individu pemimoin Rusia, penulis menggunakan teori persepsi guna mengetahui latar belakang penerapan kebijakan energy Rusia di Asia Tengah oleh Vladimir Putin.

Leavitt mendefinisikan persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁴⁴ Menurut Desiderato persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁴⁵ Menurut David Krech dan Richard S. Krutch persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural.⁴⁶ Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang bersifat personal, seperti proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya, latar belakang budaya, pendidikan yang

⁴³ Hudson, Valerie. 2014. *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory*. Plymouth: Rowman & Littlefield. Pp. 1-73

⁴⁴ Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

⁴⁵ Rahmat, Jalaludin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁴⁶ Ibid,

kesemuanya diwarnai oleh nilai kepribadiannya. Sementara itu faktor struktural adalah faktor yang datang dari luar individu, dalam hal ini adalah stimulus dan lingkungan.

Perjalanan karir intelijen Vladimir Putin di KGB menjadikannya sebagai seorang yang sangat nasionalis. Kesetiaan terhadap negara merupakan harga mati baginya. Bahkan saat ia ditugaskan di Jerman Timur, saat penghancuran Tembok Berlin yang dimulai pada 9 November 1989, ia membakar berkas-berkas KGB agar para musuh tidak mengambilnya. Pengalaman Putin dalam mengabdikan kepada Uni Soviet ini membentuk persepsi Putin tentang *great power* sebuah negara bernama Rusia. Dalam persepsi ini Putin menyatakan bahwa konsep *great power* Rusia adalah sebuah negara yang secara kekuatan dan pengaruh seperti Uni Soviet. Hal ini menjadi wajar karena Putin adalah mantan anggota KGB dan ia memiliki pengalaman menikmati kejayaan Uni Soviet pada masanya. Pada saat itu, Uni Soviet berhasil menguasai hampir separuh Eropa dan negara-negara satelit diluar Eropa. Putin percaya bahwa Rusia akan tetap menjadi kekuatan yang besar / *great power*.⁴⁷ Hal ini disebabkan oleh karakteristik yang tak terpisahkan dari keberadaannya secara geopolitik, ekonomi dan budaya yang dimiliki Rusia.

Kemudian pengalaman Vladimir Putin selama menjadi intelijen KGB di masa kejayaan Uni Soviet memberikan ia suatu persepsi tentang Eurasianism. Eurasianisme menekankan aspirasi mengintegrasikan kembali eks negara-negara Republik Soviet berdasarkan nilai-nilai baru, dengan fondasi-fondasi ekonomi dan politik yang baru. Putin mengusulkan struktur internasional baru yang dapat menjadi "*effective link*" antara kawasan Eropa dan Asia Pasifik. Eurasianisme pada akhirnya dimaksudkan menjembatani Eropa dan Asia.

Penerapan kebijakan energy Rusia di Asia Tengah sendiri tidak dapat dilepaskan dari pengaruh nilai dan persepsi seorang Putin. Kebijakan yang dibuat oleh Putin dipengaruhi oleh nilai yang ia miliki tentang Eurasianisme dimana Putin ingin mengkoneksikan kawasan Eropa dan Asia dengan Rusia menjadi jalur utama konektivitas kedua benua besar tersebut.

Asia Tengah merupakan kawasan bekas Uni Soviet yang dimana Putin menganggap letak geografisnya sangat dibutuhkan oleh Rusia dalam pengembangan industry energy seperti gas dan minyak bumi. Maka dari itu kawasan Asia Tengah menjadi anak emas dalam kebijakan energy Rusia dibawah kepemimpinan Vladimir Putin. Penggunaan sumber daya

⁴⁷ Ibid,

energy komoditas strategis di masa Putin tak lepas dari pengalaman Putin di bidang energy semenjak kuliah sampai ia meniti karir politiknya. Walaupun ia mengambil jurusan Hukum di Saint Petersburg University, namun ia memiliki concern di bidang ekonomi dan energy. Seperti saat ia membuat thesis dengan judul ‘Prinsip Dagang Negara yang Paling Disukai dalam Hukum Internasional’.

Perjalanan hidup Putin sejak menjadi mahasiswa hingga menjadi mantan anggota KGB sangat memberi pengaruh pada pembentukan persepsi Putin. Ketertarikan pada energy di masa kuliah hingga persepsi great power semenjak menjadi anggota KGB, menjadi sebuah factor dasar dari penerapan kebijakan energy yang dilaksanakan dengan perdagangan serta kerjasama dalam sektor energy dengan negara-negara di Asia Tengah.

Analisis Tujuan Kebijakan Energi Rusia Menggunakan Konsep Geopolitik

Dari buku Martin John dkk, mereka mendefinisikan *political geography* sebagai studi tentang proses-proses politik, yang berbeda dengan ilmu politik lainnya, yang penekanannya didasarkan pada pengaruh geografi suatu negara dan analisis spasial⁴⁸. Definisi tersebut menjelaskan pengaruh yang cukup signifikan bagi suatu negara dalam menentukan kebijakan politik luar negeri, yang terkait dengan kondisi geografis. Politik luar negeri suatu negara terhadap negara lain sangat ditentukan oleh letak geografis, di samping itu untuk memetakan kekuatan politik negara-negara lainnya. Pengetahuan dan pengalaman seorang Vladimir Putin tentang geopolitik didasarkan pada persepsinya tentang *Great Power* Rusia. Putin sangat mementingkan geopolitik dan keamanan wilayah karena latar belakangnya sebagai KGB Soviet yang berpendapat bahwa pertahanan dan pengaruh negara yang dapat membuat sebuah negara menjadi besar. Maka dari itu Putin menerapkan kebijakan energy di Asia Tengah yang dimana kawasan ini merupakan negara-negara *near abroad* bagi Rusia.

Putin sangat berfokus pada energi dan keamanan karena pendidikan dan profesinya. Dia bersekolah di St. Petersburg University dan mengambil Sekolah Hukum untuk Sarjana dan Hukum Ekonomi untuk Magister. Untuk S3 dia menulis disertasi mengenai Ekonomi Pertambangan di Sekolah Pertambangan Universitas St. Petersburg yang diampu oleh Aleksander Litivenko yang berprinsip bahwa cara untuk menguasai negara-negara post-Soviet adalah dengan membuat mereka bergantung pada energi Rusia dan mempengaruhi mereka dengan keadaan itu untuk bersekutu dengan Rusia. Dengan doktrin pembelajaran

⁴⁸ Martin dkk, J. (2004). *An Introduction to Political Geography, Space, Place and Politics*. London: Routledge.

seperti itu, Putin menjadi memiliki pemikiran bahwa geopolitik berbasis energi merupakan cara tepat bagi Rusia untuk menguasai *near abroad*.

Kebijakan yang diterapkan oleh Putin dalam bidang energy Rusia di Asia Tengah merupakan bentuk geopolitik dimana sama seperti kebijakan politik pada umumnya, tujuan dari penerapan kebijakan energy di Asia Tengah ini adalah untuk kepentingan nasional yakni pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan dan kerjasama energy.

KESIMPULAN

Penerapan kebijakan energy Rusia di Asia Tengah tidak dapat dijauhkan dari sosok pemimpinnya Vladimir Putin. Vladimir Putin adalah sosok utama bagi Rusia, latar belakang kehidupan pribadinya sebagai mantan anggota KGB sangat berpengaruh dalam hal kepemimpinan. Sosok cerdas, ambisius, agresif, dan ekspansionsis menjadi ciri khas kebijakan luar negeri Rusia terhadap kawasan regional. Karakter kepemimpinan dan lingkungan elit yang berada disekitar Putin turut mempengaruhi kebijakannya. Kemudian pandangan Putin tentang keterkoneksinya Eropa dengan Asia melalui Eurasianisme menjadi landasan utama Rusia mempertahankan pengaruhnya di Asia Tengah.

Kondisi ekonomi Asia Tengah layaknya negara yang baru berkembang, biasanya Negara tersebut kesulitan mengembangkan proyek-proyek energinya dikarenakan biaya yang sangat tinggi. Proses pra produksi untuk mencari sumber ladang gas atau minyak biasanya memakan banyak biaya dan waktu, belum lagi ketika menghitung biaya produksi. Kondisi ini jelas sangat memberatkan bagi negara-negara yang baru berkembang. Oleh karena itu kiranya wajar negara kawasan Asia Tengah masih memerlukan Rusia sebagai mitra bisnis dalam membangun proyek-proyek energinya.

REFERENSI

Books

- Alex Sobur. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Bruening, M. 2007. Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction. New York: Palgrave MacMillan.
- Goldstein, J. 1999. International Relations. New York: Longman.
- Holsti, K. J. 1983. International Politics : A Framework for Analysis. New Jersey: Prentice-Hall.
- Hudson, Valerie. 2014. Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory. Plymouth: Rowman & Littlefield. Pp. 1-73.
- Keliat, M. (2006, Mei-November). Kebijakan Keamanan Energi. Jurnal Politik Internasional "Global" Volume 8, 40.

- Lady, P. D., & Ormrod, J. E. (2010). *Practical Research Planning and Design*. USA: PEARSON education.
- Lynch, Allen. *Vladimir Putin and Russian Statecraft*, hlm. 15 (Potomac Books 2011).
- Marbun, B. 2003. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Martin dkk, J. 2004. *An Introduction to Political Geography, Space, Place and Politics*. London: Routledge.
- Mearsheimer, J. 2001 "The tragedy of great power politic", Norton & Company. New York.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nachimas, D., & Chava, N. (1987). *Research Methods in the Social Sciences*. New York: St. Martin's Press.
- Neack, L. 2008. "The New Foreign Policy: Power Seeking in a Globalized Era". Plymouth: Rowman & Littlefield Punblisher. Hlm 10.
- Newnham, J., & Evans, G. 1998. *The Penguin Dictionary of International relations*. Penguin Books.
- Perwita, A. B., & Yanyan, M. Y. (2011). *Pengantar Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaludin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sakwa, Richard. *Eurasian Integration –The View from Within*, Routledge, Oxford, 2015, p. 51.
- Soros, G. (2007). *Open Society: Reforming Global Capitalism*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Journal Articles

- Dannreuther, R. (2010, September 8). *International Relations Theories: Energy, Minerals and Conflict*. POLINARES.
- Dharmaputra, R. 2015. *Central Asia II : Social, Economic, and Political Issues*. MBP Rusia, Eropa Timur, dan Asia Tengah SOH321 Universitas Airlangga, FISIP Universitas Airlangga.
- David P Fidler. 2009. "Health In Foreign Policy: An Analytical Overview". *Political Journal*. Vol.15. No. 3. United Kingdom: Taylor & Francis Ltd., hal. 11. 117.
- Evans Jr, B. 2008 "Power and Ideology: Vladimir Putin and The Russian Political System", *The Carl Beck Papers in Russia & East European Studies*, no 19.
- Vladimir Putin; Nataliya Gevorkyan; Natalya Timakova; Andrei Kolesnikov (2000). *First Person*. trans. Catherine A. Fitzpatrick. *PublicAffairs*. hlm. 208. ISBN 978-1-58648-018-9.

Article in Newspaper

- Putin Dazzles With German Language Skills". *Russia Today*. 8 April 2016.
- "Prime Minister". *Russia.rin.ru*. dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Vladimir_Putin#cite_note-32 diakses pada tanggal 18 Juli 2019.
- Hoffman, David. 30 January 2000. "Putin's Career Rooted in Russia's KGB". *The Washington Post*.
- Putin, V. "Putin's Prepared Remarks at 43rd Munich Conference on Security Policy" *The Washington Post*, 12-02-2007.